



MODUL:

**MANAJEMEN SDM INTERNASIONAL
(EBM 908)**

MODUL: SESI 7

Topik:

**FAKTOR PENENTU PERDAGANGAN
INTERNASIONAL**

DISUSUN OLEH

Ikramina Larasati Hazrati Havidz, S.H., MBA., Ph.D

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

SEPTEMBER 2020

SUB TOPIK: a) Alasan Perusahaan Multinasional

b) Keuntungan Komparatif & Kompetitif negara

c) Manfaat Kompetitif Perusahaan Multinasional (kondisi kebutuhan, industri terkait & penunjang)

A. Deskripsi

Mengembangkan ketrampilan mengelola sumberdaya manusia pada tataran Global atau Internasional, yang merupakan kebutuhan harus dimiliki oleh mahasiswa sebagai bekal agar dapat terlibat pada proses pengelolaan sumberdaya manusia di dunia kerja, terutama dalam konteks Global. Untuk itu diperlukan pemahaman yang sangat baik tentang pengertian, karakteristik, proses, maupun identifikasi masalah-masalah dan menemukan solusi atas masalah MSDM Internasional.

B. Kemampuan Akhir Yang Diharapkan

Setelah mempelajari modul ini, diharapkan mahasiswa mampu :

1. Menjelaskan Internalisasi & Keputusan Devisi Tenaga Kerja Internal
2. Mengidentifikasi Internalisasi & Keputusan Devisi Tenaga Kerja Internal



C. Isi Modul Pembelajaran

1. Introduction

Sebagai makhluk sosial, dalam mempertahankan kelangsungan hidup, manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia harus saling bekerja sama dengan manusia lainnya dan bergotong royong dalam memenuhi kebutuhan masing-masing. Begitupun sama halnya dengan negara. Negara juga menjalin hubungan persahabatan dan kerjasama dengan negara-negara lainnya. Salah satu bentuk kerjasama antar negara adalah perdagangan. Perdagangan Internasional menjadi salah satu cara menjalin hubungan antar negara.

Perdagangan luar negeri merupakan aspek penting bagi perekonomian sebuah negara. Perdagangan internasional menjadi semakin penting tidak hanya dalam pembangunan negara bersangkutan yang berorientasi keluar akan tetapi juga dalam mencari pasar di negara lain untuk hasil-hasil produksi di dalam negeri serta pengadaan barang-barang mendukung perkembangan industri di dalam negeri. Christianto (2013), pengertian perdagangan internasional secara sederhana menurut kamus ekonomi yaitu perdagangan yang terjadi antara dua negara atau lebih. Dasar dalam perdagangan internasional adalah adanya perdagangan barang dan jasa antara dua negara atau lebih yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Perdagangan ini terjadi apabila terdapat permintaan dan penawaran pada pasar internasional.

Perdagangan Internasional adalah kegiatan jual beli yang dilakukan oleh dua atau lebih negara. Perdagangan ini dilakukan untuk meningkatkan pendapatan suatu negara dan terjadi jika ada kesepakatan antar dua negara yang saling membutuhkan sebagai usaha pemenuhan kebutuhan masing-masing negara.

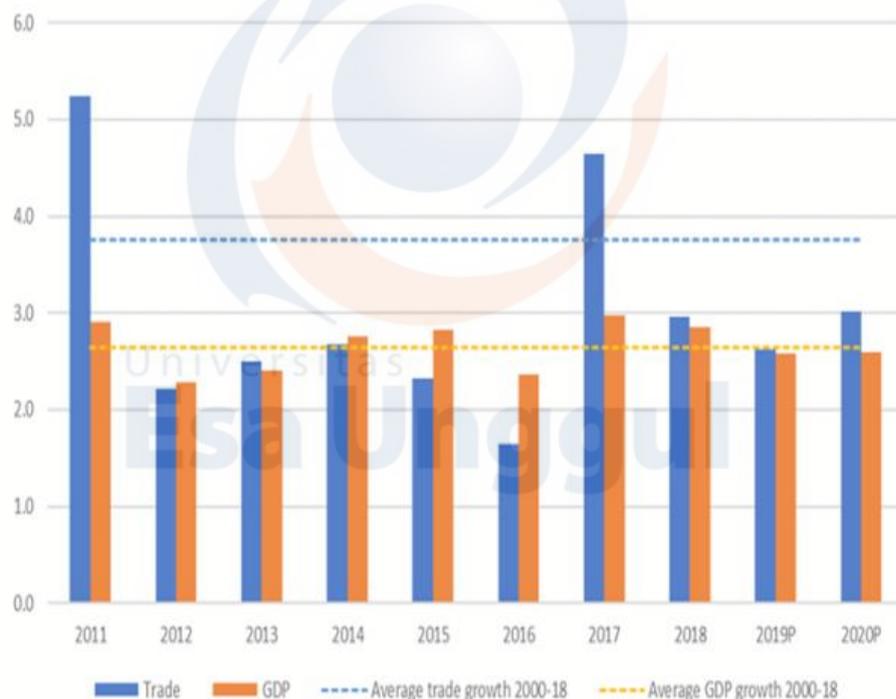
Tahun 2001 melihat penurunan pertama dalam volume perdagangan dunia sejak 1982, sebagian besar disebabkan oleh penurunan aktivitas ekonomi di tiga besar pasar maju (AS, Jepang dan Uni Eropa), ledakan global meruapnya kemajuan IT. Investasi asing dari perusahaan multinasional bahkan lebih penting daripada perdagangan internasional untuk pertumbuhan ekonomi dunia. Pada tahun 2001 penjualan anak perusahaan asing dari perusahaan

multinasional (MNC) hampir dua kali lipat setinggi ekspor dunia, sementara pada tahun 1990 keduanya kurang lebih sama.

2. The Report of Global Case In Trading by WTO

WTO Director-General Roberto Azevêdo said: "With trade tensions running high, no one should be surprised by this outlook. Trade cannot play its full role in driving growth when we see such high levels of uncertainty. It is increasingly urgent that we resolve tensions and focus on charting a positive path forward for global trade which responds to the real challenges in today's economy – such as the technological revolution and the imperative of creating jobs and boosting development. WTO members are working to do this and are discussing ways to strengthen and safeguard the trading system. This is vital."

Chart: World Merchandise Trade Volume and Real GDP Growth, 2011-2020



Note: GDP is measured at market exchange rates. Data for 2019 and 2020 are projections.
Source: WTO and UNCTAD for trade, consensus estimates for GDP.

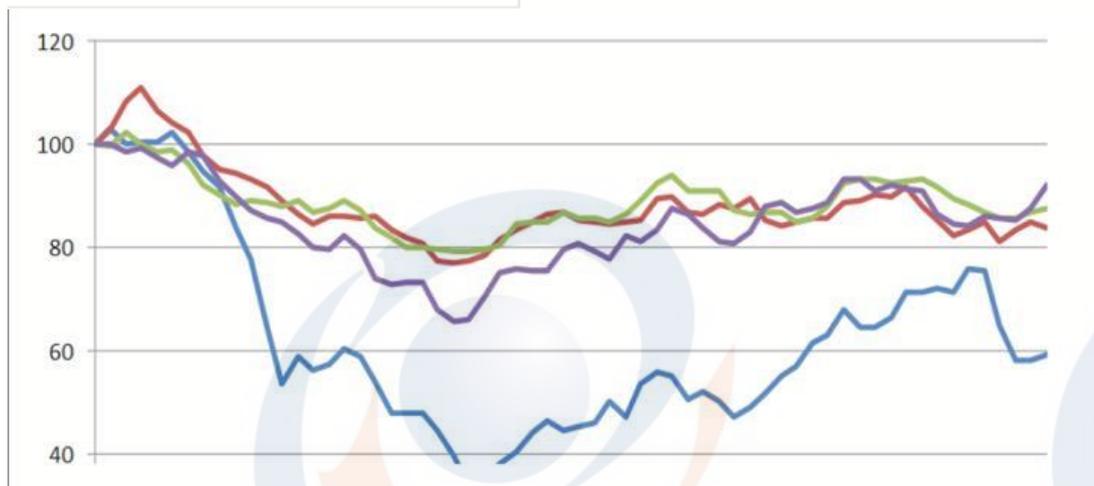
If we forget the fundamental importance of the rules-based trading system we would risk weakening it, which would be an historic mistake with repercussions for jobs, growth and stability around the world."

Trade growth in 2018 was weighed down by several factors, including new tariffs and retaliatory measures affecting widely-traded goods, weaker global economic growth, volatility in financial markets and tighter monetary

conditions in developed countries, among others. Consensus estimates have world GDP growth slowing from 2.9% in 2018 to 2.6% in both 2019 and 2020.

The above-average trade growth of 4.6% in 2017 suggested that trade could recover some of its earlier dynamism, but this has not materialized. Trade only grew slightly faster than output in 2018, and this relative weakness is expected to extend into at least 2019 (Chart 1). This is partly explained by slower growth in the European Union, which has a larger share in world trade than in world GDP

Chart: Prises of Primary Commodites Jan 20 14-Feb 20 10 Indices. January 20 14= 100



Source: IMF Commodity Price Statistics.

There were few changes in export and import rankings among major traders in terms of US dollar values. The fastest merchandise export growth in nominal terms was recorded by oil producers, including the Kingdom of Saudi Arabia (34.8%) and the Russian Federation (25.6%). Merchandise import values increased most for Indonesia (20.2%), Brazil (19.8%), China (15.8%) and Viet Nam (15.4%). Among commercial services traders, China registered strong increases in the value of its exports (17%) and imports (12%). India also recorded double digit growth in commercial services trade on both the export side (11%) and the import side (14%). The impact of trade tensions on actual trade flows is difficult to quantify since it depends on the nature of any proposed measures and whether they are implemented or only threatened. Threatened measures can still have real effects by increasing uncertainty and discouraging investment.

WTO economists have attempted to quantify the medium-run economic impact of a wider trade conflict in which international cooperation on tariffs breaks down completely and all countries set tariffs unilaterally (Bekkers and Teh, forthcoming). Under this study, such a "worst case" scenario would lead to a reduction in world GDP in 2022 of about 2% and a reduction in global trade of about 17% compared to baseline projections. For comparison, global GDP

fell about 2% and global trade dropped about 12% in 2009 following the financial crisis.

3. Pengertian Perdagangan Internasional

Pada dasarnya, perdagangan internasional adalah sebuah kegiatan jual beli yang dilakukan dua pihak berbeda negara. Perdagangan ini bukan hanya melibatkan antar negara saja, pihak individu maupun perusahaan yang melakukan perdagangan dengan pihak dari negara lain yang saling membutuhkan juga disebut perdagangan internasional.

Sebuah perdagangan internasional dilakukan untuk memenuhi kebutuhan di suatu negara yang tidak tersedia di negara tersebut, tetapi ada di negara lain. Misalkan, negara Indonesia membutuhkan produk mesin, namun produk tersebut hanya tersedia di Jepang. Kedua negara tersebut nantinya bisa melakukan perdagangan internasional.

Perdagangan internasional terjadi atas dasar kebutuhan, jadi dalam hal ini, tidak sembarang perdagangan bisa terjadi pada antar negara. Kedua belah pihak yang melakukan perdagangan akan sama-sama mendapatkan yang menjadi tujuan utama terjadinya perdagangan, yaitu supply and demand, negara yang menjadi penyedia barang akan memperoleh keuntungan, sedangkan negara yang membeli akan terpenuhi kebutuhannya.

Perdagangan internasional merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat suatu negara. Terjadinya perekonomian dalam negeri dan luar negeri akan menciptakan suatu hubungan yang saling mempengaruhi antara satu negara dengan negara lainnya, berupa pertukaran barang dan jasa antarnegara. Perdagangan Internasional dapat diartikan sebagai transaksi dagang antara subyek ekonomi negara yang satu dengan subyek ekonomi negara yang lain, baik mengenai barang ataupun jasa-jasa. Adapun subyek ekonomi yang dimaksud adalah penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan ekspor, perusahaan impor, perusahaan industri, perusahaan negara ataupun departemen pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan (Sobri, 2001; Bishop *et al.*, 2014).

4. Teori Perdagangan Internasional

Mempertimbangkan dua teori 'classic theories' (perdagangan klasik) yang didasarkan pada gagasan bahwa faktor khusus negara (juga dikenal sebagai faktor khusus lokasi) menentukan perdagangan internasional. Faktor khusus negara tersebut mungkin menawarkan *keunggulan* biaya komparatif absolut atau relatif. Teori lain menjelaskan mengapa perdagangan internasional dapat timbul bahkan *tanpa adanya keunggulan* biaya tersebut (istilah kunci di sini adalah skala ekonomi).

Absolute and relative comparative cost advantages (keunggulan biaya komparatif absolut dan relatif)

This theory takes us back to the founding father of modern economics: Adam Smith. In his book An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations (1776), Smith explains that the division of labour can lead to increased productivity, because each person does what he or she is best at or can produce most efficiently. This applies at every level, for example within families or within a country as a whole. An efficient division of labour between countries is present whenever location-specific advantages, such as the presence of certain natural resources, make it possible for one country to produce a certain product more cheaply than another. Teori ini membawa kita kembali ke pendiri ekonomi modern: Adam Smith, dalam bukunya *An Inquiry into the Nature dan Penyebab Wealth of Nations* (1776).

Smith menjelaskan bahwa pembagian kerja dapat menyebabkan peningkatan produktivitas, karena setiap orang melakukan apa yang terbaik atau apa yang dapat dia hasilkan secara paling efisien. Ini berlaku di setiap tingkatan, misalnya dalam keluarga atau dalam suatu negara secara keseluruhan. Pembagian kerja yang efisien antar negara hadir setiap kali ada keuntungan khusus pada lokasi, seperti keberadaan sumber daya alam tertentu, memungkinkan satu negara menghasilkan sumber daya tertentu produk lebih murah dari yang lain.

Teori perdagangan internasional dikemukakan oleh Adam Smith yang dilanjutkan David Ricardo (Gerber, 2011) yaitu anggapan bahwa lalu lintas pertukaran internasional hanya berlangsung antara dua negara dengan tidak adanya tembok pabean dan kedua negara tersebut hanya beredar dengan acuan uang emas. Ricardo memanfaatkan hukum pemasaran bersama-sama dengan teori kuantitas uang untuk mengembangkan teori perdagangan internasional. Walaupun suatu negara memiliki keunggulan absolut, tetapi apabila terjadi

perdagangan akan menguntungkan bagi kedua negara yang melakukan perdagangan.

Teori *comparative advantage* telah berkembang menjadi *dynamic comparative advantage* yang menyatakan bahwa keunggulan komparatif dapat diciptakan. karenanya penguasaan teknologi dan kerja keras menjadi faktor keberhasilan suatu negara. Bagi negara yang menguasai teknologi akan semakin diuntungkan dengan adanya perdagangan bebas, sedangkan negara yang hanya mengandalkan kepada kekayaan alam akan kalah dalam persaingan internasional (Gerber, 2011).

Teori ini mencakup, antara lain sebagai berikut:

1) *Cost Comparative Advantage (Labor Efficiency)*

Menurut teori *cost comparative advantage (labor efficiency)*, suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang dimana negara tersebut dapat berproduksi relatif lebih efisien serta mengimpor barang dimana negara tersebut berproduksi relatif kurang/tidak efisien. Berdasarkan contoh hipotetis di bawah ini maka dapat dikatakan bahwa teori *comparative advantage* dari David Ricardo adalah *cost comparative advantage*.

2) *Production Comparative Advantage (Labor productivity)*

Suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang dimana negara tersebut dapat berproduksi relatif lebih produktif serta mengimpor barang dimana negara tersebut berproduksi relatif kurang/tidak produktif. Sedangkan kelebihanannya adalah perdagangan internasional antara dua negara tetap dapat terjadi walaupun hanya satu negara yang memiliki keunggulan absolut asalkan masing-masing dari negara tersebut memiliki perbedaan dalam *Cost Comparative Advantage* atau *Production Comparative Advantage*. Teori ini mencoba melihat keuntungan atau kerugian dalam perbandingan relatif. Teori ini berlandaskan pada asumsi *Labor Theory of Value*, yaitu bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh jumlah tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan barang tersebut,

dimana nilai barang yang ditukar seimbang dengan jumlah tenaga kerja yang dipergunakan untuk memproduksinya.

Paul Krugman, the well-known international trade theorist and co-founder of the New Trade Theory memberikan tiga alasan penolakan keras terhadap keunggulan komparatif oleh orang luar dari profesi ekonomi, hal ini dikarenakan: (1) keinginan untuk menjadi modis secara intelektual dan berani, berdebat melawan ide yang telah menjadi semacam ikon di kalangan ekonom profesional; (2) kesulitan nyata untuk memahami konsep ilmiah yang merupakan bagian dari jaringan padat ide-ide terkait, yang akrab bagi para ekonom tetapi tidak diketahui oleh pihak luar; dan (3) keengganan umum untuk pemodelan matematika.

3) *The Heckscher–Ohlin theorem (Teori Heckscher-Ohlin (H-O) atau Factor Proporsion Theory)*

Hal ini membawa kita pada pertanyaan: dari mana datangnya perbedaan biaya tersebut? Satu jawaban, yang dikenal sebagai *teorema Heckscher – Ohlin (H – O)*, diperkenalkan oleh Ekonom Swedia Heckscher dan Ohlin. Perbedaan biaya komparatif adalah hasil dari perbedaan faktor endowments (tenaga kerja, tanah dan modal). Beberapa negara, misalnya memiliki modal yang relatif besar dan relatif kecil angkatan kerja (misalnya, negara-negara Barat). Negara lain memiliki relatif sedikit modal dan angkatan kerja yang besar (misalnya, sebagian besar negara berkembang). Perhatikan bahwa ini adalah posisi relatif dari faktor-faktor produksi ini terhadap satu faktor lain yang penting. Misalnya, bahwa tidak akan mengatakan bahwa Zaire memiliki lebih banyak tenaga kerja daripada US (yang tidak benar), atau memiliki lebih banyak tenaga kerja daripada modal (bagaimana satu pergi untuk tentang hal mengukur itu?). Namun, dapat mengatakan bahwa Zaire memiliki lebih banyak tenaga kerja tersedia per kuantitas modal daripada di Amerika Serikat.

Teori Perdagangan Internasional modern dimulai ketika ekonom Swedia yaitu Eli Heckscher (1919) dan Bertil Ohlin (1933) atau disebut dengan Teori Heckscher-Ohlin Samuelson atau juga *Factor Proporsion Theory* mengemukakan penjelasan mengenai perdagangan internasional

yang belum mampu dijelaskan dalam teori keunggulan komparatif. Sebelum masuk ke dalam pembahasan teori H-O, tulisan ini sedikit akan mengemukakan kelemahan teori klasik yang mendorong munculnya teori H-O. Teori Klasik *Comparative Advantage* menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam *productivity of labor* (faktor produksi yang secara eksplisit dinyatakan) antar negara. Namun teori ini tidak memberikan penjelasan mengenai penyebab perbedaan produktivitas tersebut. Teori Heckscher-Ohlin (H-O) ini menjelaskan beberapa pola perdagangan dimana negara-negara cenderung untuk mengekspor barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif melimpah secara intensif. Menurut Heckscher-Ohlin, suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain disebabkan karena negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yaitu keunggulan dalam teknologi dan keunggulan faktor produksi.

The average cost per product will remain the same. In actual practice, however, we see economies of scale in many branches of industry as the scale of production increases, the average cost per product decreases. These economies of scale might appear in production, in R&D, in purchasing, in marketing or in distribution. A very simple case of economies of scale are the discounts offered on quantity purchases (which are in turn based on the supplier's economies of scale). Economies of scale in production may be the result of a division of labour and specialization or of cost-cutting measures (for example, robots in auto manufacturing) which only become profitable at a certain minimum production level. After all, it would hardly pay to set up a robot assembly line if you are only going to produce three cars.

Asumsi penting yang mendasari teori perdagangan adalah hasil tetap yang konstan terlepas dari skala produksinya. Dengan kata lain, biaya rata-rata per produk akan tetap sama. Namun dalam praktik aktual, dapat dilihat skala ekonomi di banyak cabang industri ketika skala produksi meningkat, biaya rata-rata per produk menurun. Skala ekonomi ini mungkin muncul dalam produksi, R&D (Resource & Development), pembelian, pemasaran, ataupun distribusi. Kasus skala ekonomi yang sangat sederhana adalah *diskon* yang ditawarkan pada pembelian kuantitas (yang pada gilirannya didasarkan pada skala ekonomi pemasok). Skala ekonomis dalam produksi mungkin merupakan hasil dari pembagian kerja dan spesialisasi atau dari

tindakan pemotongan biaya (misalnya, robot dalam pabrikan mobil) yang hanya menguntungkan pada tingkat produksi minimum tertentu. Lagi pula, hampir tidak akan membayar untuk mendirikan jalur perakitan robot jika Anda hanya akan memproduksi tiga mobil.

Beberapa faktor yang dapat menjadi pertimbangan bagi suatu negara untuk terlibat dalam aktivitas jual beli. Ada beberapa faktor yang perlu diketahui.

a. Kebutuhan Dalam Negeri

Salah satu faktor pendorong terjadinya perdagangan internasional dikarenakan kebutuhan dalam negeri yang tidak dapat dipenuhi oleh negara yang bersangkutan, sehingga memaksa negara untuk melakukan perdagangan internasional dengan negara lain.. Masyarakat dalam suatu negara ada dalam jumlah yang sangat banyak, dan setiap orang dalam masyarakat itu juga mempunyai kebutuhan yang beragam. Keberagaman kebutuhan tersebut belum tentu dapat dipenuhi oleh negara atau negara itu sendiri. Maka dari itu, negara perlu membeli barang-barang tersebut dari negara lain. Kegiatan pembelian ini disebut juga dengan impor. Sedangkan kegiatan penjualan ke negara lain disebut dengan ekspor.

b. Penguasaan Ilmu Pengetahuan & Teknologi

Negara-negara dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih akan mampu memproduksi barang dan jasa yang lebih banyak, berkualitas, dan efisien dibandingkan dengan negara yang lambat menangkap kebutuhan dan pentingnya teknologi tinggi. Hal ini bisa terjadi karena dengan pemanfaatan teknologi akan sangat menghemat biaya produksi dan mampu menghasilkan barang yang lebih banyak. Negara dengan teknologi yang lebih maju cenderung melakukan spesialisasi dalam memproduksi barang, sedangkan barang yang bukan produk sendiri akan dibeli dari negara lain.

c. Perubahan Kebutuhan Market

Terjadinya perubahan pada sistem politik, kebudayaan, gaya hidup, media social, dan tatanan sosial, akan menyebabkan terjadinya perubahan tuntutan/kebutuhan

market terhadap berbagai jenis komoditas. Perubahan tuntutan/kebutuhan konsumen ini dapat mengakibatkan timbulnya market baru pada perdagangan Internasional.

d. Nature Resources/Kekayaan Sumber Daya Alam

Setiap negara memiliki keadaan geografis yang berbeda-beda, sehingga perbedaan tersebut menjadikan setiap negara memiliki Nature Resources - kekayaan sumber daya alam yang berbeda-beda pula. Pada dasarnya, sumber daya alam adalah faktor produksi negara. Oleh karena itu, setiap negara memiliki keanekaragaman kondisi produksi berdasarkan kekuatan Nature Resources yang dapat ditawarkan ke manca Negara.

e. Perbedaan Iklim

Iklim juga merupakan salah satu Nature Resource/sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu Negara. Adanya perbedaan iklim pada setiap negara dapat menjadikannya sebagai kekuatan/potensi ataupun keterbatasan Nature Resource Negara tersebut. Akibatnya, tidak semua komoditas untuk memenuhi kebutuhan dapat dipenuhi sendiri oleh negara tersebut. Oleh karena itu, negara akan mengimpor dari negara lain.

f. Usaha Untuk Meningkatkan Keuntungan

Produsen ada kalanya menjalankan roda bisnisnya dengan kurang maksimal karena khawatir berakibat pada over produksi sehingga akan menyebabkan kerugian. Akan tetapi, beberapa produsen sengaja melakukan produksi secara besar-besaran untuk menambah keuntungan sehingga akan mendorong mereka untuk melakukan perdagangan Internasional.

g. Over or Less Production

Kelebihan produksi pada suatu negara (*surplus*) ataupun kekurangan produksi dalam suatu negara (defisit) adalah suatu hal yang terjadi karena adanya perbedaan sumber daya alam dan kemajuan antara negara satu dengan negara lainnya. Terjadinya *surplus* menyebabkan negara yang bersangkutan akan menjual

hasil produknya ke negara lain, sedangkan negara yang mengalami *defisit* akan membeli barang dari luar negeri melalui perdagangan Internasional.

h. Terjadinya Era Globalisasi

Istilah era globalisasi akan mengakibatkan timbulnya pasar bebas, yang mengizinkan negara bahkan masyarakatnya bertransaksi satu sama lain. Hal ini menimbulkan tuntutan bagi negara untuk bertahan dari serangan negara lain yang juga terlibat dalam transaksi di pasar bebas. Untuk itu, suatu negara harus melakukan hubungan internasional agar dapat saling menguntungkan. Termasuk di dalamnya adalah perjanjian hubungan dagang yang ada dalam perdagangan internasional.

g. Kebutuhan untuk Memperoleh Dukungan

Ada negara yang mengalami sengketa atau konflik dengan negara lain. Jika negara tersebut memiliki banyak mitra dagang, maka akan semakin banyak dukungan luar negeri yang mengalir ke negaranya tersebut. Salah satu alasannya tentu karena banyak negara yang bergantung pada negara tersebut. Oleh karena itu, keinginan untuk memperoleh dukungan dari negara lain merupakan suatu faktor pendorong terjadinya kegiatan ini.

h. Transportasi antar Negara

Maksud dari transportasi antar negara adalah kemajuan teknologi yang menciptakan antar negara melakukan transportasi dengan tujuan untuk memerikan kelancaran dan menghadirkan kemudahan. Dari kejadian tersebut berakibat manfaat membuka jaringan perdagangan yang lebih luas.

5. THE REASON FOR MULTINATIONAL COMPANIES/Alasan Perusahaan Multinasional **Faktor Pendorong Terjadinya Perdagangan Internasional**

Teori yang dibahas di bagian sebelumnya menjelaskan bagaimana perdagangan internasional, yaitu pengiriman a cross-borders (barang lintas-batas) muncul dan apa yang membentuknya, dengan asumsi skala hasil konstan pertama yang Teori klasik adalah bahwa faktor produksi yang ada di negara

tertentu akan bergerak di dalam negara itu sendiri, tetapi tidak melintasi perbatasan antar-nasional (a cross-national borders). Menurut H-O theorem, perdagangan internasional akan berangsur-angsur menghilangkan perbedaan antara imbalan faktor produksi di berbagai negara. Dengan cara ini, mengekspor barang padat karya ke negara dengan relatif angkatan kerja kecil mungkin memiliki efek yang sama seperti merelokasi tenaga kerja sebagai faktor produksi negara ini.

Namun kenyataannya, faktor produksi memang bergerak a cross-borders, lintas- batas. Modal tunai dan pada tingkat yang lebih rendah tenaga kerja menjadi semakin berpindah-pindah. Sebagian besar arus kas perdagangan internasional dimotivasi oleh keinginan untuk menginvestasikan uang untuk mendapatkan laba/keuntungan atas investasi, seperti yang dilakukan orang dengan menyimpan uang di akun tabungan. Namun, sebagian dari arus kas ini terdiri dari (FDI) Foreign Direct Investment. Ini adalah investasi yang dilakukan di luar negeri dengan tujuan eksplisit untuk mempertahankan kendali atas investasi. Dengan memanfaatkan FDI, perusahaan mungkin, misalnya, dapat mendirikan fasilitas produksi di luar negeri, dengan demikian bergabung dengan jajaran perusahaan multinasional.

The question, however, is why a company would choose direct investment when it can simply export the goods produced in its own country and import the raw materials or semi-manufactures required, or even license the relevant know-how.

Namun, pertanyaannya adalah mengapa sebuah perusahaan memilih investasi langsung padahal bisa langsung mengekspor barang yang diproduksi di negaranya sendiri dan impor bahan mentah atau semi-manufaktur yang diperlukan, atau bahkan lisensi yang relevan pengetahuan. Awalnya jawaban atas pertanyaan ini terdiri dari penjelasan parsial. *Penjelasan Pertama*, perusahaan di negara yang sangat proteksionis memanfaatkan langsung investasi untuk menyasati pembatasan impor dan hambatan tarif. *Penjelasan Kedua*, FDI memungkinkan bagi perusahaan yang produksinya sangat bergantung pada bahan baku tertentu bahan untuk mengamankan pasokan

bahan tersebut. *Penjelasan ketiga* adalah itu mahal biaya transportasi membuat ekspor lebih mahal daripada membangun fasilitas produksi asing.

In the following sections we will discuss two theories that do offer such an explanation: *Vernon's product life cycle theory and Dunning's eclectic theory of direct investment.*

Product life cycle theory.

Teori Vernon (Vernon, 1995) *product life cycle* (PLC) mengambil namanya dari siklus hidup produk yang akrab bagi mahasiswa teori pemasaran. Di bagian pertama fase, fase pengantar atau start-up, produk baru diperkenalkan. Ini inovatif, belum terstandarisasi dan harganya relatif mahal. Karena produk akan berkembang lebih jauh selama fase ini, yaitu produsen dan konsumen harus bersentuhan langsung. Produksi dan penjualan hanya dapat berlangsung di negara tempat produk tersebut dikembangkan, misalnya di Amerika Serikat (pada prinsipnya teori PLC berkaitan dengan produk berteknologi tinggi yang, pada saat teori ini diperkenalkan - tahun 1950-an, sebagian besar berasal Amerika Serikat). Pada fase ekspansi, produk menjadi lebih terstandarisasi dan harganya turun sedikit. Omset meningkat tajam dan biaya produksi mulai sedikit gagal. Untuk memperpanjang fase ini, perusahaan akan berupaya mengeksport produknya. Karena harganya masih agak terjal, ekspor sebagian besar akan masuk ke negara-negara mana memiliki tingkat pendapatan yang sama, misalnya Eropa.

Pada akhirnya proses produksi akan benar-benar terstandarisasi, pembuatan skala ekonomi dan produksi massal mungkin. Kualitas (tingkat keterampilan) tenaga kerja dalam proses produksi menjadi kurang penting daripada bagaimana banyak biayanya. Oleh karena itu, produksi akan semakin berlangsung dengan tenaga kerja yang melimpah negara. Ini mengacu pada elemen teori klasik perdagangan.

Dunning's eclectic theory (Dunning & McQueen, 1982).

Teori eklektik Dunning (Dunning & McQueen, 1982), juga disebut transaksi teori biaya produksi internasional, mampu menjelaskan mengapa

perusahaan berproduksi luar negeri, bagaimana mereka mampu bersaing secara sukses dengan perusahaan dalam negeri dan di mana mereka akan berproduksi. Dengan demikian, teori tersebut secara selektif menggabungkan elemen dari berbagai teori lain (karena itu dinamai 'eklektik'). Berdasarkan Dunning, sebuah perusahaan yang ingin menyiapkan produksi di luar negeri dan beroperasi sebagai perusahaan multinasional harus *secara bersamaan memenuhi tiga syarat*:

- ✓ harus memiliki keunggulan kepemilikan
- ✓ keunggulan lokasi
- ✓ keunggulan internalisasi.

Keunggulan kepemilikan, juga dikenal sebagai keunggulan khusus perusahaan, bersifat spesifik keuntungan dalam produksi barang atau jasa yang unik untuk perusahaan tertentu. Berbagai keuntungan, yang bisa berwujud dan tidak berwujud, bisa menjadi sangat lebar. Menurut Rugman (1987) mereka dapat diringkas sebagai berikut:

- keterampilan manajerial, pemasaran, atau keterampilan lain yang khusus untuk fungsi organisasi perusahaan;
- diferensiasi produk, merek dagang, atau nama merek;
- ukuran besar, mencerminkan ekonomi skala;
- persyaratan modal yang besar untuk tanaman dengan ukuran efisien minimum.

Keunggulan lokasi mencakup semua faktor yang kita diskusikan sehubungan dengan teori klasik perdagangan, mulai dari kelimpahan lahan subur, tenaga kerja murah, ke pasar modal liberal, dan infrastruktur yang baik. Untuk itu juga dapat menambah kondisi investasi yang menguntungkan yang ditawarkan oleh beberapa negara di untuk menarik investor asing. Ini mungkin dalam bentuk subsidi, pajak pengecualian, atau perumahan murah. Manfaat bagi perusahaan berasal dari kombinasi tersebut keuntungan kepemilikan dan keuntungan lokasi. Namun, meski demikian. Dalam kasus ini, tidak serta merta mengarah ke FDI dan, oleh karena itu, ke pembentukan dari perusahaan multinasional. Toh, perusahaan juga bisa menjual kepemilikannya keuntungan

atau lisensi mereka ke perusahaan lain di pasar luar negeri. *That is why the third condition must be met: internalization advantages.* Bahwa itulah mengapa kondisi ketiga harus dipenuhi yaitu keuntungan internalisasi. Jika keuntungan kepemilikan adalah kombinasi dari faktor-faktor perusahaan yang sangat spesifik mungkin sulit untuk menjual atau melisensikannya. Dan bahkan jika itu mungkin, keuntungannya dan kontrak untuk keuntungan-keuntungan ini akan menjadi sangat rumit sehingga pengaturannya dan mengeksploitasinya akan menjadi sangat mahal.

6. THE COMPARATIVE AND COMPETITIVE ADVANTAGE OF NATIONS

Keuntungan Komparatif & Kompetitif bagi negara

✚ Criteria for a theory of national comparative and competitive advantage.

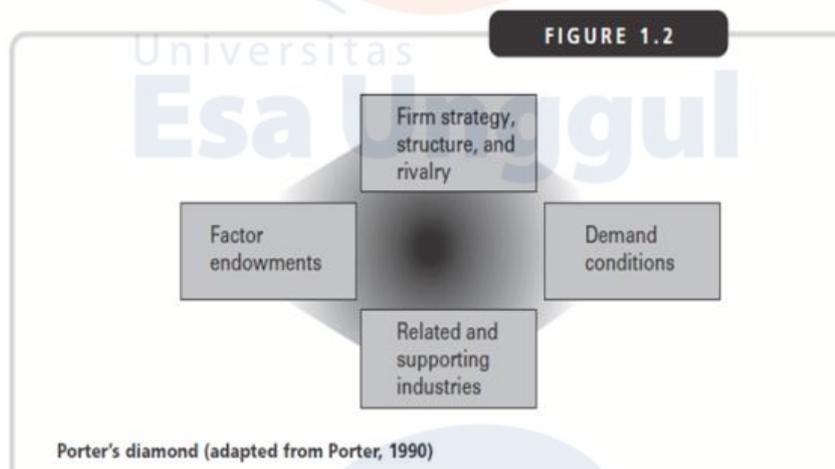
Porter (1990: 19–21) maintains that a theory of national comparative and competitive advantage must meet the following criteria:

- Ini harus menjelaskan mengapa perusahaan dari beberapa negara memilih strategi yang lebih baik daripada itu dari negara lain untuk bersaing dalam industri tertentu.
- Ini harus menjelaskan mengapa suatu negara adalah pangkalan bagi pesaing global yang sukses di industri tertentu yang bergerak dalam perdagangan dan FDI.
- Ini harus menjelaskan mengapa perusahaan di negara tertentu menyadari keunggulan kompetitif dalam segala bentuknya, tidak hanya jenis terbatas dari keuntungan berbasis faktor yang termasuk di dalamnya teori tradisional keunggulan komparatif seperti yang dibahas di atas.
- Harus diakui bahwa persaingan itu dinamis dan berkembang, daripada mengambil pandangan statis yang berfokus pada efisiensi biaya karena keunggulan faktor atau skala. Perubahan teknologi harus dilihat sebagai bagian integral dari teori.

- Ini harus memungkinkan tempat sentral untuk perbaikan dan inovasi dalam metode dan teknologi dan harus mampu menjelaskan peran bangsa dalam inovasi proses. Mengapa beberapa negara berinvestasi lebih banyak dalam penelitian, modal fisik, dan sumber daya manusia daripada yang lain?
- Itu harus membuat perilaku perusahaan menjadi bagian integral dari teori sebagai teori perdagangan tradisional terlalu umum untuk menjadi banyak relevansinya manajer.

Porter secara alami berusaha memenuhi kondisi ini dalam analisisnya sendiri. Setelah melakukan studi empat tahun yang melibatkan sepuluh negara (Denmark, Jerman, Italia, Jepang, Korea, Singapura, Swedia, Swiss, Inggris, dan AS), dia yakin bahwa *keunggulan kompetitif nasional bergantung pada empat faktor penentu* yang direpresentasikan sebagai berlian (berlian Porter, lihat Gambar 1.2). (Selesai Model juga mencakup faktor-faktor pemerintah dan peluang, yang membuatnya pengaruh yang dirasakan melalui empat faktor penentu.).

The International Division of Labour 21



✚ The four determinants of national comparative and competitive advantage

Factor conditions.

Kondisi faktor Penentu pertama, adalah *kondisi faktor*, menunjukkan jejak teori perdagangan internasional yang dikemukakan oleh Smith, Ricardo dan Heckscher/Ohlin. Namun, teori-teori ini terkonsentrasi pada produksi tradisional. Faktor-faktor seperti tanah dan khususnya, tenaga kerja dan modal, Porter telah jauh lebih lanjut membahasnya. Dia (Porter) setuju dengan mereka sehubungan kerja (yang dia sebut manusia sumber daya), tanah (sumber daya fisik) dan modal (sumber daya modal), tetapi dalam dia berpandangan kategori ini jauh lebih luas daripada yang disarankan teori klasik. Misalnya, sementara Ricardo pada prinsipnya melihat tenaga kerja sebagai massa (kekuatan) yang besar dan tidak terdefinisi pekerja murah. Disisi lain Porter mengedepankan kualitas serta kuantitas dan memecah kebutuhan HRM (*sumber daya manusia*) ke dalam berbagai kategori, seperti pembuat alat, insinyur listrik, programmer aplikasi, dan sebagainya . Porter juga mengidentifikasi sumber daya pengetahuan dan infrastruktur sebagai faktor yang dapat menentukan keunggulan kompetitif suatu negara. Porter melihat *sumber daya pengetahuan* sebagai '*bekal ilmiah, teknis, dan pasar, bangsa yang berpengetahuan yang berkaitan dengan barang dan jasa*', sedangkan infrastruktur mencakup transportasi dan sistem komunikasi, persediaan perumahan dan institusi budaya.

Demand conditions.

Determinan kedua terdiri dari *kondisi permintaan*. Teori perdagangan tradisional cenderung mengabaikan sisi permintaan. Menurut Porter, permintaan masuk pasar dalam negeri bisa menjadi sangat penting untuk skala daya saing nasional suatu negara, kualitas permintaan sama pentingnya. Misalnya jika konsumen di negara perusahaan sendiri adalah yang paling progresif dan menuntut di dunia, maka perusahaan harus melakukan yang terbaik untuk memberikan kualitas produk, inovasi dan layanan. Dengan cara ini, perusahaan dan/atau negara memperoleh keunggulan kompetitif di pasar dunia.

Related and supporting industries.

Determinan ketiga, industri terkait dan pendukung, melakukan hal serupa pada jenis yang berpengaruh. Adanya industri terkait dan pendukung yang mampu bersaing di tingkat internasional akan memaksa suatu perusahaan untuk mencapai ketinggian (ketercapaian) yang sama untuk standar internasional.

Firm strategy, structure and rivalry.

Penentu keempat dari keunggulan kompetitif nasional adalah strategi perusahaan, struktur dan persaingan. Sasaran dan strategi perusahaan bisa sangat berbeda antar negara. Ada juga perbedaan besar dalam cara perusahaan dalam hal yang sama industri diatur di berbagai negara, seperti yang akan kita lihat di bagian kedua dari buku ini. Menurut Porter, kecocokan yang baik antara pilihan ini dan sumber keunggulan kompetitif dalam industri tertentu akan menghasilkan keunggulan kompetitif nasional. Kalau misalnya industri komputer menuntut fleksibel, struktur organisasi non-birokrasi, dan perusahaan dalam sebuah negara tertentu cenderung menyukai struktur organisasi semacam ini, mereka hal lain semua akan dianggap sama memiliki peluang bagus untuk berhasil dalam hal ini industri.

Menurut Porter, beberapa aspek terpenting adalah sikap terhadap otoritas, norma interaksi interpersonal, hubungan tenaga kerja-manajemen, norma sosial individu atau kelompok perilaku, dan standar profesional. Porter memberikan penekanan khusus pada hubungan tenaga kerja-manajemen karena dia percaya mereka merupakan pusat kemampuan perusahaan yang berkaitan dengan produktivitas untuk meningkatkan dan berinovasi. Semua aspek ini pada gilirannya ditemukan dasar mereka dalam sistem pendidikan suatu bangsa, sejarah sosial dan agamanya, struktur keluarganya, dan banyak negara lainnya yang seringkali tidak berwujud tetapi memiliki karakteristik unik.

Finally, persaingan dalam negeri juga merupakan faktor yang sangat penting, bagi perusahaan, memaksa satu sama lain untuk menurunkan harga mereka, meningkatkan kualitas dan memperkenalkan sebuah konstanta

aliran inovasi, yang kesemuanya juga menguntungkan persaingan internasional posisi negara tempat mereka beroperasi.

Reference:

e-book 1 : Part 1